

BAB II

TINJAUAN TEORI EKONOMI DAN KEBIJAKAN INSENTIF

Pada bagian ini berisi tentang teori dan hasil penelitian yang relevan dengan masalah yang akan diteliti. Teori-teori yang akan di bahas yaitu mengenai perekonomian dan kebijakan insentif.

2.1 Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi diartikan sebagai perkembangan kegiatan dalam perekonomian yang menyebabkan barang dan jasa yang diproduksi dalam masyarakat bertambah dan kemakmuran masyarakat meningkat (Sukirno, 2011). Sedangkan Putra, 2009 mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sebagai suatu proses kenaikan output per kapita dalam jangka Panjang. Meningkatnya perekonomian menandakan bahwa kemampuan suatu negara untuk menghasilkan barang dan jasa akan meningkat, peningkatan ini disebabkan karena angka produktifitas meningkat baik dalam jumlah maupun kualitasnya. Penanaman modal akan berpengaruh pada penambahan barang dan perkembangan teknologi yang digunakan. Maka, dengan pertumbuhan ekonomi dan kegiatan dalam perekonomian yang meningkat diharapkan dapat menciptakan lapangan pekerjaan dan menambah tingkat ketenagakerjaan.

Ferroux dalam Kuncoro (2002) menyatakan bahwa pusat pertumbuhan ekonomi itu merupakan suatu tempat dalam suatu ruang atau wilayah. Di dalam suatu proses pembangunan, pertumbuhan ekonomi tidak akan terjadi di seluruh wilayah secara serentak melainkan akan bekerja kearah pengelompokan aktivitas ekonomi yang akhirnya membentuk pusat-pusat pertumbuhan ekonomi. Setiap pusat pertumbuhan ekonomi akan mempunyai daerah penarikan dan daerah penolakan sampai batas tertentu, sehingga dalam suatu wilayah yang luas akan terbentuk gugusan-gugusan pusat pertumbuhan ekonomi dengan wilayah pengaruhnya (*hinterland*) masing-

masing. Konsep pusat pertumbuhan ekonomi ini sebagai suatu kelompok industri-industri, baik yang saling terkait maupun yang berdiri sendiri-sendiri, yang kemudian berkembang menjadi kota dan berlokasi pada suatu tempat tertentu dalam suatu wilayah.

2.2 Teori Basis Ekonomi

Berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Menurut Lembaga Penelitian Universitas Riau Teori *Economic Base* menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan barang dan jasa dari luar daerah. Proses produksi sektor industri di suatu daerah yang menggunakan sumberdaya produksi lokal, termasuk tenaga kerja, bahan baku, dan outputnya diekspor akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi, peningkatan pendapatan per kapita, dan penciptaan peluang kerja di daerah tersebut.

Berdasarkan teori basis ekonomi, perekonomian suatu wilayah dibagi menjadi dua, yaitu sektor basis dan sektor non basis. Sektor basis adalah kegiatan-kegiatan yang mengekspor barang dan jasa ke luar batas-batas perekonomian wilayah yang bersangkutan. Sedangkan sektor non basis merupakan kegiatan-kegiatan yang menyediakan barang dan jasa atau memenuhi kebutuhan orang-orang yang bertempat tinggal di dalam batas-batas perekonomian wilayah tersebut. Sektor ini bersifat *endogenous* (tidak bebas tumbuh), pertumbuhannya tergantung kepada kondisi perekonomian wilayah secara keseluruhan (Tarigan, 2007:55).

2.3 Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB merupakan salah satu indikator ekonomi makro yang digunakan untuk mengevaluasi hasil-hasil pembangunan di suatu Negara atau Daerah dalam lingkup regional Provinsi maupun Kabupaten/ Kota . PDRB atau PDB (Produk Domestik Bruto) merupakan jumlah nilai tambah atau jumlah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu

negara atau daerah dalam satu tahun (Indikator Ekonomi Provinsi Kalimantan Timur, 2013:26)

Menurut (Rahardja dkk, 2008:67) PDRB didefinisikan sebagai jumlah nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi dalam satu daerah selama satu periode tertentu, atau merupakan jumlah seluruh nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit produksi di daerah dalam satu periode tertentu. Terdapat dua versi untuk melihat nilai atau angka PDRB yaitu PDRB atas dasar harga berlaku dan PDRB atas dasar harga konstan. PDRB atas dasar harga berlaku memperlihatkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung berdasarkan harga pasar pada tahun yang bersangkutan. Sedangkan PDRB harga konstan menunjukkan nilai tambah barang dan jasa yang dihitung menggunakan harga pada tahun tertentu sebagai tahun dasar. Fungsi PDRB atas dasar harga konstan adalah untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi.

2.4 Laju Pertumbuhan Sektor Industri

Industri mempunyai peranan sebagai sektor pemimpin (*leading sektor*). Keberhasilan dalam pembangunan sektor industri ini diharapkan dapat memacu dan mendorong pembangunan sektor-sektor lainnya. Pertumbuhan industri yang cukup cepat akan mendorong adanya perluasan peluang kerja yang pada akhirnya akan meningkatkan pendapatan dan permintaan masyarakat (daya beli). Adanya peningkatan dan daya beli (permintaan) tersebut menunjukkan bahwa perekonomian itu tumbuh dan sehat.

Dengan terjadinya pertumbuhan ekonomi maka tingkat penyerapan tenaga kerja bertambah, dengan bertambahnya penyerapan tenaga kerja maka tingkat pengangguran akan menurun. Sebaliknya jika aktivitas perekonomian menurun maka penyerapan tenaga kerja akan rendah dan angka pengangguran pun ikut rendah.

2.5 Pengertian Insentif

Terdapat beberapa pengertian insentif menurut para ahli. Menurut Sarwoto (2005) “Insentif merupakan suatu perangsang atau pendorong yang diberikan oleh perusahaan kepada para karyawan agar dalam diri mereka timbul semangat yang lebih besar untuk berprestasi. Sehingga hasil kerja yang dicapai sesuai dengan tujuan individu dan perusahaan”. Insentif dimaksudkan sebagai pemberian salah satu bentuk penghargaan kepada karyawan atas sumbangannya kepada organisasi yang terutama tercermin dari prestasi kerjanya (Siagian, 2003). Berdasarkan Rencana Tata Ruang Kawasan Strategis Provinsi Kawasan Industri *Oleochemical* Maloy tahun 2018 Insentif adalah perangkat atau upaya untuk memberikan rangsangan terhadap pelaksanaan kegiatan yang sejalan dengan rencana tata ruang. Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 45 Tahun 2008 tentang Pedoman Pemberian Insentif dan Pemberian Kemudahan Penanaman Modal di Daerah bahwa pemberian insentif adalah dukungan dari pemerintah daerah kepada penanam modal dalam rangka mendorong peningkatan penanaman modal di daerah. Pemberian Kemudahan adalah penyediaan fasilitas dari pemerintah daerah kepada penanam modal untuk mempermudah setiap kegiatan penanaman modal dalam rangka mendorong peningkatan penanaman modal di daerah.

Menurut Sarwoto (1997), Ada dua macam bentuk insentif “Pertama, insentif finansial merupakan suatu insentif yang diberikan pada seorang karyawan dalam bentuk uang. Insentif ini meliputi: Insentif dalam bentuk uang (bonus, komisi, profit sharing, dan komisi yang ditangguhkan), dan insentif dalam bentuk jaminan sosial (pengobatan gratis, pembuatan rumah dinas, dan sebagainya). Kedua, insentif non finansial merupakan insentif non materil ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk penghargaan, seperti pemberian gelar, medali, ucapan terima kasih, dan sebagainya”. Tujuan pemberian insentif menurut *Schuler* (1996), adalah:

1. Mencapai sasaran strategis

Perusahaan yang menggunakan sistem insentif sebagai salah satu jenis bayaran yang ditawarkan kepada karyawan berusaha untuk menumbuhkan inisiatif strategis.

2. Menegakkan norma-norma perusahaan

Perusahaan menggunakan insentif untuk menetapkan norma-norma yang berkaitan dengan pemberian nilai yang beragam terhadap tugas yang diberikan kepada karyawan.

Menurut Ranupandjono dan Husnan (1996). Sistem pengupahan insentif akan dapat berhasil dengan baik jika memperhatikan beberapa aspek, yaitu:

- a. Pembayaran hendaknya dilakukan secara sederhana sehingga dapat dimengerti dan dihitung sendiri oleh karyawan.
- b. Penghasilan yang diterima hendaknya dapat langsung menaikkan output dan efisiensi.
- c. Pembayaran hendaknya dilakukan secepat mungkin. Besarnya upah nominal dengan standar jam kerja, hendaknya mampu merangsang pekerja untuk lebih giat

Menurut Sarwoto (1991), secara garis besar keseluruhan insentif dapat dibagi menjadi 2 golongan:

1. Insentif Material

Adalah suatu insentif yang diberikan pada seorang karyawan dalam bentuk uang maupun jaminan sosial. Insentif ini meliputi:

- a. Insentif dalam bentuk uang:
 - ◁ Bonus, yaitu uang yang diberikan sebagai balas jasa atas hasil kerja yang telah dilaksanakan, biasanya diberikan secara selektif dan khusus kepada para pekerja yang berhak menerima dan diberikan secara sekali terima tanpa suatu ikatan di masa yang akan datang. Perusahaan yang menggunakan sistem insentif ini biasanya beberapa persen dari laba yang melebihi jumlah tertentu dimasukkan ke dalam

sebuah dana bonus, kemudian dana tersebut dibagi-bagi antara pihak yang menerima bonus.

- ◁ Komisi, merupakan jenis bonus yang dibayarkan kepada pihak yang menghasilkan penjualan yang baik, biasanya dibayarkan kepada bagian penjualan dan diterimakan kepada pekerja bagian penjualan.
- ◁ *Profit Share*, merupakan salah satu jenis insentif tertua. Pembayarannya dapat diikuti bermacam-macam pola, tetapi biasanya mencakup pembayaran berupa sebagian dari laba bersih yang disetorkan ke dalam sebuah dana dan kemudian dimasukkan ke dalam daftar pendapatan setiap peserta.
- ◁ Kompensasi yang ditangguhkan, yaitu program balas jasa yang mencakup pembayaran di kemudian hari, antara lain berupa:
 - Pensiun, mempunyai nilai insentif karena memenuhi salah satu kebutuhan pokok manusia, yaitu menyediakan jaminan ekonomi bagi karyawan setelah tidak bekerja lagi.
 - Pembayaran kontraktual, adalah pelaksanaan perjanjian antara atasan dan karyawan, dimana setelah selesai masa kerja karyawan dibayarkan sejumlah uang tertentu selama periode tertentu.

2. Insentif Non Material

Insentif non material ini dapat diberikan dalam berbagai bentuk, antara lain:

- a. Pemberian gelar (*title*) secara resmi
- b. Pemberian tanda jasa atau medali
- c. Pemberian hak untuk menggunakan suatu atribut jabatan (misalnya, bendera pada mobil, dan sebagainya)
- d. Pemberian perlengkapan khusus pada ruangan kerja (misalnya, meja rapat permadani, dan sebagainya)

Sedangkan menurut Hasibuan (1997), secara garis besar insentif dapat digolongkan menjadi 3 bagian, yaitu:

- 1) Insentif material / finansial Insentif material/finansial adalah daya perangsang yang diberikan kepada karyawan berdasarkan prestasi kerjanya, berbentuk uang atau barang.
- 2) Insentif non material / non finansial Insentif non material/non finansial adalah perangsang yang diberikan kepada karyawan yang berbentuk penghargaan atau pengukuhan berdasarkan prestasi kerjanya, seperti piagam, piala, medali dan sebagainya yang nilainya tidak terkira.
- 3) Insentif sosial Insentif sosial adalah perangsang pada karyawan yang diberikan berdasarkan prestasi kerjanya berupa fasilitas dan kesempatan untuk mengembangkan kemampuannya, seperti promosi, mengikuti pendidikan, naik haji dan sebagainya.

2.6 Pengaruh Kebijakan Insentif

Studi yang dilakukan oleh Sitompul (2007); Rustiono (2008); Luntungan (2008); dan Sodik (2005) menemukan bahwa pertumbuhan ekonomi daerah terutama didorong oleh investasi yang berpengaruh secara signifikan. Hal ini berarti bahwa investasi yang tinggi akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi, dan selanjutnya meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Tingkat pengangguran bisa direduksi, pendapatan masyarakat meningkat dan kesejahteraan masyarakatpun meningkat. Investasi juga memungkinkan terjadinya transfer teknologi dan pengetahuan (knowledge) dari negara maju ke negara berkembang. Pemberian Bentuk Insentif dan kemudahan Penanaman Modal di setiap kota masih minim, karena hanya memberikan dua kriteria yaitu, berdasarkan nilai investasi dan jumlah tenaga kerja lokal yang diserap, hal ini mempengaruhi minat para investor untuk menanamkan modalnya di suatu kota, sehingga tujuan dari pemberian insentif dan kemudahan yang untuk meningkatkan minat investor untuk menanamkan modalnya di suatu kota belum tercapai secara maksimal.

Investor domestik maupun investor asing yang menanamkan investasi di Indonesia pada dasarnya diberikan berbagai kemudahan. Pemberian kemudahan ini dimaksudkan agar investor asing mau menanamkan investasinya di Indonesia.

Fasilitas penanaman modal diberikan dengan pertimbangan tingkat daya saing perekonomian dan kondisi keuangan negara dan harus promotif dibandingkan fasilitas yang diberikan negara lain. Pentingnya kepastian fasilitas penanaman modal ini mendorong pengaturan secara lebih detail terhadap bentuk fasilitas fiskal, fasilitas hak atas tanah, fasilitas imigrasi, dan fasilitas perizinan impor. Tujuan pemberian fasilitas-fasilitas yang bersifat insentif sebagai berikut:

1. Mempercepat penyebaran investasi ke seluruh pelosok tanah air, karena dengan adanya investasi terjadi pertumbuhan ekonomi, dengan adanya pertumbuhan, akan ada peningkatan penanaman modal.
2. Insentif atau fasilitas diberikan supaya ada percepatan dari sektor ekonomi. Perekonomian pasti tumbuh kalau sektor-sektor dibawahnya bekerja dengan baik, termasuk sisi sektor produksi, yaitu industri. berarti harus ada sektor-sektor yang dipacu.

2.6.1 Pengaruh Insentif terhadap Ketenagakerjaan

Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2009 tentang Kawasan Ekonomi Khusus bahwa Kawasan Ekonomi Khusus, yang selanjutnya disebut KEK, adalah kawasan dengan batas tertentu dalam wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia yang ditetapkan untuk menyelenggarakan fungsi perekonomian dan memperoleh fasilitas tertentu. Dalam KEK yang dibuat terdapat kebijakan pemberian insentif. Adanya insentif dapat meningkatkan angka investasi, pertumbuhan ekonomi daerah serta peningkatan jumlah tenaga kerja dan penurunan kemiskinan.

Menurut Simanjuntak (2001) Sumber Daya Manusia (SDM) atau *human resources* mengandung dua pengertian. Pertama, SDM dapat diartikan sebagai usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi. Kedua, SDM menyangkut manusia yang mampu memberikan jasa atau usaha kerja. Mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu bahwa kegiatan tersebut menghasilkan barang atau jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat. Orang dalam usia kerja tersebut dinamakan tenaga kerja atau *man power*. Dalam

proses produksi sebagai suatu struktur dasar aktivitas perekonomian, tenaga kerja merupakan faktor yang sangat penting karena tenaga kerja bertindak sebagai pelaku ekonomi, berbeda dengan faktor produksi lainnya yang bersifat pasif (seperti : modal, bahan baku, mesin dan tanah). Tenaga kerja berkemampuan bertindak aktif, mampu mempengaruhi dan melakukan manajemen terhadap faktor produksi lainnya yang terlibat dalam proses produksi.

Menurut Mulyadi (2003:57) Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15 - 64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dalam suatu negara yang dapat memproduksi barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), Tenaga Kerja adalah setiap orang yang mampu melakukan pekerjaan guna menghasilkan barang dan atau jasa baik untuk memenuhi kebutuhan sendiri maupun untuk masyarakat. Batas usia kerja yang dianut oleh Indonesia adalah minimum 10 tahun, tanpa batas umur maksimum, Jadi setiap orang atau penduduk yang sudah berusia 10 tahun keatas, tergolong sebagai tenaga kerja.

Jumlah angkatan kerja yang bekerja merupakan gambaran kondisi dari lapangan kerja yang tersedia. Semakin bertambah besar lapangan kerja yang tersedia maka akan menyebabkan semakin meningkatnya total produksi di suatu negara, dimana salah satu indikator untuk melihat perkembangan ketenagakerjaan di Indonesia adalah Tingkat Partisipasi Angkatan Kerja (TPAK). Tingkat partisipasi angkatan kerja (*labour force participation rate*) adalah menggambarkan jumlah angkatan kerja dalam suatu kelompok umur sebagai persentase penduduk dalam kelompok umur tersebut, yaitu membandingkan jumlah angkatan kerja dengan jumlah tenaga kerja.

Maka dengan adanya kebijakan insentif dan pemberian kemudahan dalam penanaman modal untuk meningkatkan kegiatan industri yang akan membuat penyerapan tenaga kerja ikut meningkat.

2.6.2 Pengaruh Insentif terhadap Kemiskinan

Kemiskinan tidak hanya berkenaan dengan tingkat pendapatan tetapi juga dari aspek sosial, lingkungan bahkan keberdayaan dan tingkat partisipasi. Sen (1995) menyatakan bahwa “kemiskinan jangan dianggap hanya sebagai pendapatan rendah (*low income*), tetapi harus dianggap sebagai ketidakmampuan kapabilitas (*capability handicap*)”. Menurut Chambers dalam Nanga (2006), “kemiskinan terutama di daerah pedesaan (*rural poverty*) adalah masalah ketidakberdayaan (*powerlessness*), keterisolasian (*isolation*), kerentanan (*vulnerability*) dan kelemahan fisik (*physical weakness*), dimana satu sama lain saling terkait dan mempengaruhi. Namun demikian, kemiskinan merupakan faktor penentu yang memiliki pengaruh paling kuat dari pada yang lainnya”.

Menurut Bellinger (2007) Kemiskinan merupakan satu dari masalah yang sulit untuk didefinisikan dan dijelaskan. Secara umum, kemiskinan dapat diukur dalam dua dimensi yaitu dimensi *income* atau kekayaan dan dimensi non-faktor keuangan. Kemiskinan dalam dimensi *income* atau kekayaan tidak hanya diukur dari rendahnya pendapatan yang diterima karena pendapatan rendah biasanya bersifat sementara, tetapi juga diukur melalui kepemilikan harta kekayaan seperti lahan bagi petani kecil dan melalui akses jasa pelayanan publik. Sedangkan dari dimensi non-faktor keuangan ditandai dengan adanya keputusan atau ketidakberdayaan yang juga dapat menimpa berbagai rumah tangga berpenghasilan rendah”. Perry *et al.*, (2006) berpendapat: “pertumbuhan ekonomi penting untuk pengentasan kemiskinan. Manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang cepat akan menyebar ke seluruh segmen dalam masyarakat”. Maka dengan adanya kebijakan insentif dan pemberian kemudahan dalam penanaman modal untuk meningkatkan kegiatan industri akan membuat penyerapan tenaga kerja ikut meningkat dan berdampak pada pengurangan angka kemiskinan.

2.7 Pengertian Investasi

Investasi berasal dari kata invest yang berarti menanam, menginvestasikan atau menanam uang (Halim, 2003). Istilah investasi atau penanaman modal merupakan istilah-istilah yang dikenal, baik dalam kegiatan bisnis sehari-hari maupun dalam bahasa perundang-undangan. Istilah investasi merupakan istilah yang lebih populer dalam dunia usaha, sedangkan istilah penanaman modal lebih banyak digunakan dalam bahasa perundang-undangan. Namun, pada dasarnya kedua istilah tersebut mempunyai pengertian yang sama sehingga kadangkadang digunakan secara interchangeable (Supanca, 2006).

Terdapat beberapa pengertian investasi atau penanaman modal menurut para ahli. Investasi adalah mengorbankan asset yang dimiliki sekarang untuk mendapatkan asset pada masa yang akan datang dengan jumlah yang lebih besar (Rakhimsyah dkk, 2011). “Martono dkk. (2010) menjelaskan bahwa investasi merupakan penanaman dana yang dilakukan oleh suatu perusahaan ke dalam suatu asset dengan harapan memperoleh pendapatan di masa yang akan datang”. Menurut Mulyadi (2001:284) Investasi adalah pengaitan sumber-sumber dalam jangka panjang untuk menghasilkan laba di masa yang akan datang.

Sedangkan menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2008 tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal adalah segala bentuk kegiatan Penanaman modal baik oleh penanaman modal dalam negeri maupun penanaman modal asing untuk melakukan usaha di wilayah Negara Republik Indonesia. Selain itu terdapat tujuan dari adanya investasi, yaitu sebagai berikut:

- a. Terciptanya keberlanjutan (*continuity*) dalam investasi tersebut
- b. Terciptanya profit yang maksimum atau keuntungan yang diharapkan (*profit actual*)
- c. Terciptanya kemakmuran bagi para pemegang saham
- d. Turut memberikan andil bagi pembangunan bangsa

Pada umumnya dalam aktivitas investasi terdapat dua bentuk (Fahmi dkk, 2011) yaitu:

- a. Investasi nyata (*real investment*)
Investasi nyata secara umum melibatkan asset berwujud, seperti tanah, mesin-mesin, atau pabrik
- b. Investasi keuangan (*financial investment*)
Investasi keuangan melibatkan kontrak tertulis, seperti saham biasa (*common stock*) dan obligasi (*bond*)

Setiap usaha penanaman modal harus diarahkan kepada kesejahteraan masyarakat. Artinya, dengan adanya investasi yang ditanamkan para investor dapat meningkatkan kualitas masyarakat Indonesia. Investasi dibagi menjadi dua macam, yaitu investasi asing (PMA) dan investasi domestik (PMDN). Investasi asing merupakan investasi yang bersumber dari pembiayaan luar negeri, sedangkan investasi domestik adalah investasi yang bersumber dari pembiayaan dalam negeri. Investasi ini digunakan untuk membangun usaha yang terbuka untuk investasi dan tujuannya untuk memperoleh keuntungan.

2.5.1 Penanaman Modal Dalam Negeri (PMDN)

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, penanaman modal dalam negeri adalah kegiatan menanam modal untuk melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal dalam negeri dengan menggunakan modal dalam negeri. Penanaman modal dalam negeri dapat dilakukan dalam bentuk badan usaha yang berbentuk badan hukum, tidak berbadan hukum atau usaha perseorangan, sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan.

2.5.2 Penanaman Modal Asing (PMA)

Menurut Undang-Undang Nomor 25 Tahun 2007 Tentang Penanaman Modal, Penanaman Modal Asing (PMA) adalah kegiatan menanam modal untuk

melakukan usaha di wilayah negara Republik Indonesia yang dilakukan oleh penanam modal asing, baik yang menggunakan modal asing sepenuhnya maupun yang berpatungan dengan penanam modal dalam negeri.

2.8 Insentif Investasi

Dalam suatu negara menarik investasi dari berbagai perusahaan multinasional adalah suatu hal yang penting, karena investasi asing yang masuk ke dalam suatu negara telah banyak membawa perubahan dan memberi dampak positif bagi perekonomian negara dalam hal meningkatkan lapangan pekerjaan, meningkatkan ekspor, peningkatan pendapatan dari sektor perpajakan atau adanya alih teknologi dan ilmu pengetahuan yang telah menyebabkan pemerintah di seluruh dunia menurunkan hambatan dalam berinvestasi dari berbagai bidang dan membuka sektor-sektor baru bagi investasi asing. Maka dari itu pemerintah di seluruh dunia juga secara bersamaan menyediakan berbagai bentuk insentif investasi untuk menarik minat perusahaan asing agar menanamkan modal di negaranya.

Menurut Adhytia (2007) pemerintah yang ada di dunia bersaing untuk menarik investasi dengan menggunakan insentif karena dua alasan, yaitu mereka membutuhkan investasi tersebut dan dalam kenyataannya, modal dari perusahaan-perusahaan besar di dunia terus bergerak. Untuk alasan pertama, pemerintah harus bernegosiasi dengan para pemilik modal dengan segala kondisi iklim investasi yang ada di negaranya. Alasan yang kedua menciptakan suatu aspek persaingan dalam hubungan antara pemerintah dan pemilik modal, sepanjang investasi yang akan dilakukan dapat berlokasi di lebih dari satu negara.

2.8.1 Dasar Hukum Pemberian Insentif Investasi di Indonesia

Pemberian insentif di Indonesia, baik insentif fiskal maupun non fiskal diatur secara jelas dalam Undang-Undang Nomor 25 tahun 2007 tentang Penanaman Modal. Berdasarkan Undang – Undang Penanaman Modal, fasilitas berupa insentif investasi dapat diberikan atas investasi berupa perluasan usaha maupun investasi baru. Fasilitas berupa insentif dapat diberikan dalam kategori insentif fiskal dan

insentif non fiskal. Insentif fiskal yang dapat diberikan menurut ketentuan dalam undang – undang tersebut ialah :

- a. Pengurangan penghasilan netto sampai tingkat tertentu terhadap jumlah penanaman modal yang dilakukan dalam waktu tertentu;
- b. Pembebasan atau pengurangan PPh badan dalam jumlah dan waktu tertentu (tax holiday);
- c. Pembebasan atau keringanan bea masuk atas impor barang modal, mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri;
- d. Pembebasan atau keringanan bea masuk bahan baku atau bahan penolong untuk keperluan produksi untuk jangka waktu tertentu dan persyaratan tertentu;
- e. Pembebasan atau penangguhan PPN atas impor barang modal atau mesin atau peralatan untuk keperluan produksi yang belum dapat diproduksi di dalam negeri selama jangka waktu tertentu;
- f. Penyusutan atau amortisasi yang dipercepat; dan
- g. Keringanan Pajak Bumi dan Bangunan (PBB), khususnya untuk bidang usaha tertentu, pada wilayah atau daerah tertentu.

Insentif non fiskal yang diatur dalam Undang – Undang Penanaman Modal adalah pemberian kemudahan pelayanan atau perizinan kepada investor untuk memperoleh :

- a. Hak atas tanah;
- b. Fasilitas pelayanan keimigrasian; dan
- c. Fasilitas perizinan impor

Untuk dapat memperoleh insentif fiskal sebagaimana diatur dalam Undang – Undang Penanaman Modal, investor wajib memenuhi salah satu dari kriteria berikut

- a. Menyerap banyak tenaga kerja;
- b. Termasuk skala prioritas tinggi;
- c. Termasuk pembangunan infrastruktur;
- d. Melakukan alih teknologi;

- e. Melakukan industri pionir;
- f. Berada di daerah terpencil, daerah tertinggal, daerah perbatasan atau daerah lain yang dianggap perlu;
- g. Menjaga kelestarian lingkungan hidup;
- h. Melaksanakan kegiatan penelitian, pengembangan dan inovasi;
- i. Bermitra dengan usaha mikro, kecil, menengah atau koperasi; dan
- j. Industri yang menggunakan barang modal atau mesin atau peralatan yang diproduksi di dalam negeri.

2.9 Pengaruh investasi

Seperti yang sudah dijelaskan bahwa terdapat berbagai bentuk investasi, salah satunya pemberian kemudahan berinvestasi. Dengan adanya investasi ini dapat memberikan dampak positif bagi perekonomian negara, tenaga kerja dan kemiskinan. Menurut Undang – Undang Nomor 13 Tahun 2003 yang dimaksud dengan tenaga kerja adalah setiap orang yang mampu melaksanakan pekerjaan baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja atau yang disebut dengan Penduduk Usia Kerja (PUK) terdiri dari dua kelompok, yaitu :

1. Angkatan kerja yaitu tenaga kerja berusia 10 tahun yang selama seminggu yang lalu mempunyai pekerjaan, baik yang bekerja maupun yang tidak mempunyai pekerjaan tetap sedang mencari pekerjaan atau mengharapkan pekerjaan.
2. Bukan angkatan kerja yaitu tenaga kerja yang berusia 10 tahun ke atas yang selama seminggu yang lalu hanya bersekolah, mengurus rumah tangga dan tidak melakukan kegiatan yang dikategorikan bekerja, sementara tidak bekerja atau mencari kerja. Ketiga golongan dalam kelompok bukan angkatan kerja sewaktu – waktu dapat menawarkan jasanya untuk bekerja. Oleh sebab itu kelompok ini sering dinamakan *potential labor force*.

Adapun menurut Lestariadi yang mengutip dari Swastha (2010) yang menyatakan bahwa tenaga kerja dapat dibedakan sesuai dengan fungsinya, yaitu :

1. Tenaga kerja eksekutif, tenaga kerja ini mempunyai tugas dalam pengambilan keputusan dan melaksanakan fungsi organik manajemen, merencanakan, mengorganisasikan, mengarahkan, mengkoordinir dan mengawasi.
2. Tenaga kerja operatif, jenis tenaga kerja ini adalah pelaksana yang melaksanakan tugas – tugas tertentu yang dibebankan kepadanya. Tenaga kerja operatif dibagi menjadi tiga, yaitu :
 - a. Tenaga kerja terampil (*skilled labour*)
 - b. Tenaga kerja setengah terampil (*semi skilled labour*)
 - c. Tenaga kerja tidak terampil (*unskilled labour*)

2.9.1 Pengaruh Investasi terhadap Ketenagakerjaan

Menurut Lewis dalam Todaro (2006:132), pengaruh pertumbuhan ekonomi terhadap penyerapan tenaga kerja dimulai dari investasi di sektor industri, dan akumulasi modal secara keseluruhan di sektor modern akan menimbulkan perluasan *output* pada sektor modern tersebut. Pengalihan tenaga kerja dari sektor pertanian ke sektor modern (industri) selanjutnya akan meningkatkan pertumbuhan *output* dan peningkatan penyerapan tenaga kerja di sektor modern. Menurut Kuncoro (2010:137), pertumbuhan ekonomi juga tergantung dari besaran nilai investasi yang mampu menggerakkan perekonomian. Salah satu cara untuk mempercepat perkembangan investasi adalah dengan menarik investor asing kedalam negeri. Namun, setiap sektor mengalami laju pertumbuhan yang berbeda. Demikian pula dengan kemampuan setiap sektor dalam menyerap tenaga kerja. Perbedaan laju pertumbuhan tersebut mengakibatkan dua hal. Pertama, terdapat perbedaan laju peningkatan produktivitas kerja masing-masing sektor. Kedua, secara berangsur-angsur terjadi perubahan sektoral, baik dalam penyerapan tenaga kerja maupun dalam kontribusinya dalam pendapatan nasional (Lestariadi, 2010).

Dengan adanya investasi yang masuk kedalam berbagai sektor perekonomian tentu akan membuat sektor tersebut bisa berkembang lebih besar dan membuat penyerapan tenaga kerja yang lebih banyak, selain penyerapan tenaga kerja yang besar dengan adanya investasi ini juga dapat meningkatkan penggunaan teknologi modern dan meningkatkan ekspor (Sukino, 2011).

2.9.2 Pengaruh Investasi terhadap Kemiskinan

Menurut Sen (1985) dalam Hajiji (2010) kemiskinan adalah kegagalan untuk berfungsinya beberapa kapabilitas dasar atau dengan perkataan lain seseorang dikatakan miskin jika kekurangan kesempatan untuk mencapai/mendapatkan kapabilitas dasar ini. Menurut Kuncoro (2004) faktor-faktor yang menyebabkan kemiskinan diantaranya adalah tingkat dan laju pertumbuhan output, distribusi pendapatan, kesempatan kerja, dan investasi. Investasi dapat meningkatkan penyerapan tenaga kerja, semakin banyak investasi masuk maka sektor-sektor perekonomian akan semakin besar dan meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Sehingga semakin banyak investasi masuk dan membuat sektor semakin besar dapat mengurangi tingkat kemiskinan.

2.10 Studi Terdahulu

Studi terdahulu bertujuan untuk mendapatkan bahan perbandingan dan acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Selain itu untuk menghindari adanya kesamaan dengan penelitian ini. Berikut merupakan hasil-hasil penelitian terdahulu:

Tabel 2. 1
Studi Terdahulu

No	Judul Penelitian	Tujuan	Rumusan Masalah	Metodologi	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Studi yang dilakukan
1	Analisis Dampak Pemberian Insentif Pajak Berupa <i>Tax Holiday</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Investasi di Indonesia	<p>a. Untuk mengetahui perbandingan tingkat perkembangan investasi di Indonesia sebelum dan sesudah dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130/PMK.011/2011 tentang <i>tax holiday</i>.</p> <p>b. Untuk mengetahui dampak dari pemberian fasilitas <i>tax holiday</i> setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130/PMK.011/2011 tentang <i>tax holiday</i>.</p>	<p>1. Bagaimana perbandingan tingkat perkembangan investasi di Indonesia sebelum dan sesudah dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130/PMK.011/2011 tentang <i>tax holiday</i>?</p> <p>2. Bagaimana dampak dari pemberian fasilitas <i>tax holiday</i> setelah dikeluarkannya Peraturan Menteri Keuangan Nomor 130/PMK.011/2011 tentang <i>tax holiday</i>?</p>	Metode Analisis yang digunakan adalah Metode Penelitian Deskriptif.	Untuk menarik investor dalam menanamkan modalnya di Indonesia, pemerintah memberikan fasilitas berupa insentif pajak, salah satunya yaitu <i>tax holiday</i> . Pemberian insentif pajak berdampak kepada berbagai aspek, diantaranya yaitu disatu sisi dapat mengurangi pendapatan negara dari segi pajak penghasilan badan, namun juga dapat meningkatkan pendapatan dalam jangka waktu panjang, menarik investasi serta menciptakan lapangan pekerjaan baru.	Kaitannya dalam penelitian ini ada pada metode analisisnya yaitu menggunakan metode penelitian deskriptif dan dari segi variable yang digunakan yaitu Kebijakan Insentif dan Angka Investasi. Bedanya hanya pada lokasi atau wilayah penelitian.

No	Judul Penelitian	Tujuan	Rumusan Masalah	Metodologi	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Studi yang dilakukan
2	Pengaruh Insentif Finansial Dan Insentif Non Finansial Terhadap Prestasi Kerja Karyawan: Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening	a. Menganalisis hasil pengaruh insentif finansial terhadap motivasi kerja karyawan. b. Menganalisis hasil pengaruh insentif non finansial terhadap motivasi kerja karyawan. c. Menganalisis hasil pengaruh insentif finansial terhadap prestasi kerja. d. Menganalisis hasil pengaruh insentif non finansial terhadap prestasi kerja. e. Menganalisis hasil pengaruh motivasi kerja terhadap prestasi kerja.	1. Apa pengaruh insentif finansial terhadap motivasi kerja karyawan ? 2. Apa pengaruh insentif non finansial terhadap motivasi kerja karyawan ? 3. Apa pengaruh insentif finansial terhadap prestasi kerja karyawan ? 4. Apa pengaruh insentif non finansial terhadap prestasi kerja karyawan ? 5. Apa pengaruh motivasi kerja karyawan terhadap prestasi kerja karyawan ?	Metode analisis data yang digunakan adalah uji validitas, uji reliabilitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda dan analisis jalur.	Hasil menunjukkan bahwa nilai pengaruh insentif finansial dan insentif non finansial terhadap prestasi kerja dengan motivasi kerja sebagai variabel intervening sebesar 0,680 pada error 1 di motivasi kerja dan 0,522 pada error 2 di prestasi kerja. Dari hasil analisis regresi linier berganda insentif finansial dan insentif non finansial berpengaruh positif signifikan terhadap motivasi kerja dan insentif finansial, insentif non finansial dan motivasi kerja berpengaruh positif signifikan terhadap prestasi kerja. Hasil analisis menggunakan uji	Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari segi metode analisis yang digunakan yaitu menggunakan analisis deskriptif

No	Judul Penelitian	Tujuan	Rumusan Masalah	Metodologi	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Studi yang dilakukan
					t dapat diketahui motivasi kerja berpengaruh tidak signifikan terhadap prestasi kerja dan empat hipotesis lainnya berpengaruh signifikan.	
3	Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Sosial Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Kota Semarang	1. Menganalisis pengaruh pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang. 2. Menganalisis pengaruh upah terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang. 3. Menganalisis pengaruh insentif terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang. 4. Menganalisis pengaruh jaminan sosial terhadap produktivitas tenaga	1. Bagaimana pengaruh pendidikan terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang? 2. Bagaimana pengaruh upah terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang? 3. Bagaimana pengaruh insentif terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang ? 4. Bagaimana pengaruh jaminan sosial terhadap	Analisis Regresi Berganda. alat analisis yang digunakan adalah Regresi Linear Berganda dengan program SPSS 16,0.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari lima variabel independen, hanya tiga variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja yaitu upah, insentif dan pengalaman kerja, sedangkan yang tidak signifikan adalah pendidikan dan jaminan sosial. Nilai koefisien determinasi sebesar 0,876 yang artinya produktivitas tenaga	Keterkaitan dengan penelitian yang dilakukan yaitu dari segi variabel yang digunakan yaitu insentif.

No	Judul Penelitian	Tujuan	Rumusan Masalah	Metodologi	Hasil Penelitian	Kaitan dengan Studi yang dilakukan
		<p>kerja di Kota Semarang.</p> <p>5. Menganalisis pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang.</p>	<p>produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang?</p> <p>5. Bagaimana pengaruh pengalaman kerja terhadap produktivitas tenaga kerja di Kota Semarang ?</p>		<p>kerja dapat dijelaskan oleh faktor variabel upah, insentif dan pengalaman kerja sebesar 87,6 persen. Sedangkan sisanya sebesar 12,4 persen produktivitas tenaga kerja dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam model analisis dalam penelitian ini.</p>	

Sumber: Hasil Analisis, 2020

Penelitian mengenai pengaruh insentif sudah banyak sebelumnya, namun belum ada yang meneliti bagaimana pengaruh adanya kebijakan insentif terhadap pertumbuhan ekonomi di KEK Maloy Batuta Trans Kalimantan. Penelitian ini dapat dibedakan dengan penelitian yang terdahulu dari cara menganalisisnya, karena penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengaruh tingkat ketenagakerjaan. Dalam penelitian ini tidak hanya mengenal kondisi perekonomian saja, namun melihat apakah kebijakan insentif yang dibuat dalam KEK Maloy Batuta Trans Kalimantan benar-benar dapat meningkatkan perekonomian sesuai yang diharapkan seperti peningkatan nilai PDRB, peningkatan nilai Investasi, menyerap tenaga kerja, menurunkan pengangguran serta kemiskinan.

Tabel 2. 2
Rangkuman Literatur

Penelitian (Terdahulu)		Penelitian (Sekarang)	
Peneliti	Judul	Penelitian	Penelitian
Mitri Wika Sari, 2015	Analisis Dampak Pemberian Insentif Pajak Berupa <i>Tax Holiday</i> Sebagai Upaya Meningkatkan Investasi di Indonesia	Menganalisis dampak pemberian Insentif ditinjau dari - Kebijakan Insentif - Angka Investasi Metode yang digunakan adalah Metode Deskriptif.	Hanti Setya R, 2020 - Pada penelitian ini indikator yang digunakan untuk mengidentifikasi peran sektor industri di Kabupaten Kutai Timur adalah Angka PDRB Kutai Timur dan PDRB Kalimantan Timur - Pada penelitian ini juga dilakukan perhitungan LQ dan <i>Shift&Share</i> dari data PDRB Atas Harga Konstan - Untuk melihat analisis pengaruh Insentif dan
Sandra Mei Mustika, 2014	Pengaruh Insentif Finansial Dan Insentif Non Finansial Terhadap Prestasi Kerja Karyawan: Motivasi Kerja Sebagai Variabel Intervening	Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah: - Variabel Independen: Insentif Finansial dan Insentif Non Finansial - Variabel Intervening : Motivasi Kerja - Variabel Dependen: Prestasi Kerja Metode analisis yang digunakan: - Metode analisis Deskriptif - Metode analisis Kuantitatif < Uji Kualitas Data dengan Uji Validitas dan Uji Reliabilitas	

Penelitian (Terdahulu)			Penelitian (Sekarang)	
Peneliti	Judul	Penelitian	Peneliti	Penelitian
		<ul style="list-style-type: none"> Uji Asumsi Klasik dengan Asumsi Normalitas, Asumsi Linieritas, Asumsi Multikolineritas Uji Hipotesis dengan Uji t dan Uji Sobel 		Investasi terhadap perekonomian Kutai Timur, indikator yang digunakan adalah Angka Pertumbuhan Investasi, PDRB, Ketenagakerjaan, Kemiskinan dan Pengangguran.
Vellina Tambunan, 2012	Analisis Pengaruh Pendidikan, Upah, Insentif, Jaminan Sosial Dan Pengalaman Kerja Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Kota Semarang	<ul style="list-style-type: none"> Variabel independent: Pendidikan, upah, insentif, jaminan social dan pengalaman kerja Variabel Dependen: Produktivitas Tenaga Kerja <p>Metode analisis yang digunakan adalah metode analisis kuantitatif dengan alat analisis berupa metode statistic dan ekonometrik.</p>		

Sumber: Hasil Analisis, 2020